

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masalah lingkungan hingga saat ini masih menjadi perbincangan di seluruh dunia. Kerusakan lingkungan dapat diartikan sebagai proses penurunan kualitas lingkungan (deteorisasi) yang ditandai dengan hilangnya sumber daya air, tanah, udara, rusaknya ekosistem, serta punahnya flora dan fauna (Agussalim et al., 2023). Masalah kerusakan lingkungan hingga saat ini masih diperbincangkan dan menjadi topik utama di berbagai lapisan masyarakat untuk mendapatkan solusi yang tepat serta meninjau kembali kebijakan-kebijakan yang berkaitan dengan aspek lingkungan (Kutanegara dalam Agussalim et al., 2023). Dilansir dari kompas.id, berdasarkan laporan dari “*The Global Risks Report 2023*” yang dibuat oleh Forum Ekonomi Dunia (WEF), menunjukkan bahwa faktor lingkungan termasuk ke dalam penyebab adanya lima risiko dari sepuluh risiko terparah di dunia (Sidik A., 2023). Hal ini menunjukkan bahwa masalah lingkungan saat ini menjadi faktor yang mesti diwaspadai dalam persiapan menghadapi bencana yang akan datang.

Realita ini tentu sangat disayangkan, mengingat, lingkungan merupakan hal yang tidak dapat terpisahkan dari manusia. Pada dasarnya, manusia sangatlah bergantung pada lingkungannya. Hal ini dikarenakan, dari seluruh aspek manusia, hampir seluruhnya berkaitan pada lingkungannya, seperti memperoleh makanan, tempat tinggal, dan sebagainya. Realita yang terjadi saat ini tentu juga tidak terlepas dari pengaruh manusia, yang seringkali merusak keseimbangan lingkungan dengan mengeksploitasinya secara besar-besaran untuk kebutuhan dan kepentingan manusia, tanpa memikirkan efek negatifnya. Ditambah lagi, adanya penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi yang kurang bijak serta tidak berwawasan lingkungan menjadikan masalah lingkungan ini menjadi rumit (Jaenudin & Marliany, 2017).

Masalah lingkungan erat kaitannya dengan sistem, yang jika sistem tersebut rusak, maka hidup manusia juga akan rusak. Saat ini, kerusakan

lingkungan telah terjadi secara menyeluruh di seluruh dunia, baik di negara bagian dunia ketiga yang kita kenal seperti benua Afrika, Asia, dan Amerika Latin, maupun di benua Eropa dan Amerika. Kerusakan lingkungan melanda kawasan benua Eropa dan Amerika terjadi sejak industrialisasi melanda beberapa abad yang lalu. Kini, kerusakan lingkungan ini telah terjadi secara global dan merupakan tanggung jawab bersama (Jaenudin & Marliany, 2017). Oleh karenanya, berdasarkan realita ini, diperlukan solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut.

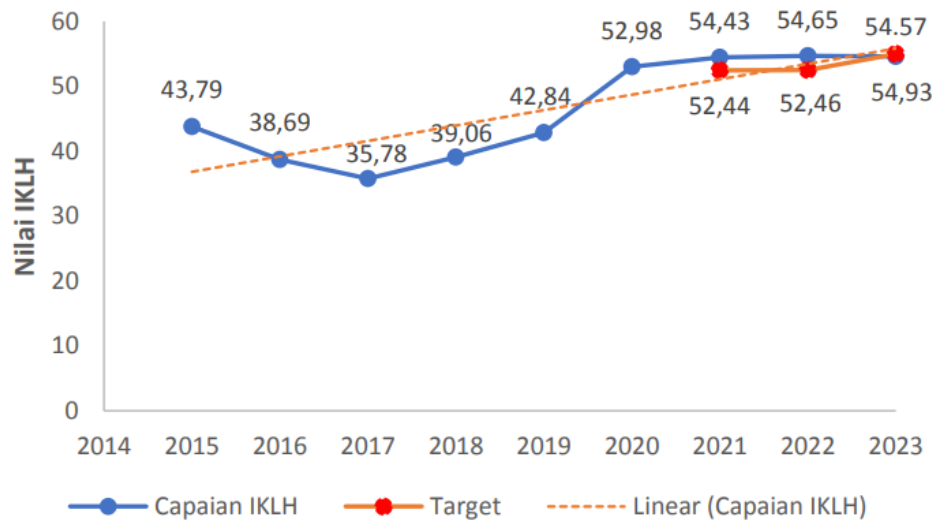
DKI Jakarta sebagai ibu kota negara Republik Indonesia pun tidak lepas dari masalah lingkungan. Masalah lingkungan tersebut meliputi berbagai aspek, baik air, udara, tutupan lahan, maupun air laut. Berikut laporan Indeks Kualitas Lingkungan Hidup Tahun 2023 yang dikeluarkan oleh Dinas Lingkungan Hidup Provinsi DKI Jakarta.

Tabel 1: Nilai IKLH Provinsi DKI Jakarta Tahun 2023

Wilayah	Nilai IKLH	Kategori
Kota Jakarta Barat	46,84	Kurang
Kota Jakarta Selatan	51,73	Sedang
Kota Jakarta Timur	46,24	Kurang
Kota Jakarta Pusat	48,29	Kurang
Kabupaten Adm.	67,99	Sedang
Kepulauan Seribu		
Kota Jakarta Utara	40,79	Kurang
DKI Jakarta (Provinsi)	54,57	Sedang
Target Provinsi 2023	54,93	

Sumber: Dinas Lingkungan Hidup Provinsi DKI Jakarta

Data di atas menunjukkan nilai Indeks Kualitas Lingkungan Hidup Provinsi DKI Jakarta Tahun 2023 sebesar 54,57 dengan kategori “Sedang”, masih kurang dari target yaitu sebesar 54,93. Apabila dilihat dari tren capaian nilai IKLH Provinsi DKI Jakarta dari tahun 2015 hingga tahun 2023, terdapat sedikit penurunan. Grafiknya dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 1: Tren capaian nilai IKLH Provinsi DKI Jakarta tahun 2015-2023

Sumber: Dinas Lingkungan Hidup Provinsi DKI Jakarta

Nilai IKLH Provinsi DKI Jakarta memang memiliki tren kenaikan yang konsisten sejak 2015 hingga 2022 (Dinas Lingkungan Hidup Provinsi DKI Jakarta, 2023). Namun, terdapat sedikit penurunan pada tahun 2023. Meskipun tidak jauh, tetapi harus tetap menjadi perhatian bersama, mengingat maraknya terjadi kasus deteorisasi di berbagai belahan dunia.

Akibat yang ditimbulkan dari kerusakan lingkungan adalah timbulnya masalah banjir. Banjir adalah permukaan tanah yang tergenang akibat dari adanya luapan sungai, yang biasanya disebabkan oleh hujan deras atau air kiriman dari daerah lain yang memiliki ketinggian yang lebih tinggi (Findayani, 2015). Banjir sendiri terjadi karena adanya faktor alamiah dan non alamiah. Faktor yang paling banyak berpengaruh adalah faktor non alamiah, yang mana dalam hal ini manusialah yang paling sering menyebabkan banjir terjadi dengan merusak lingkungan tempat tinggalnya. Salah satu perilaku merusak lingkungan manusia yang dapat menyebabkan banjir adalah perilaku membuang sampah sembarangan.

Kelurahan Cililitan yang terletak di Kecamatan Kramat Jati, Jakarta Timur yang terdiri dari 17 Rukun Warga (RW). Kelurahan Cililitan merupakan salah satu wilayah yang terkena dampak banjir. Bahkan,

berdasarkan data dari BPBD, pada Februari 2023, Kelurahan Cililitan terendam banjir hingga 1,8 meter (Siregar & Susilo, 2023). Realita ini diperparah dengan ditemukannya data yang mengindikasikan buruknya perilaku masyarakat dalam menjaga lingkungan, khususnya di wilayah Jakarta Timur. Berdasarkan data dari Unit Pelaksanaan Kebersihan Badan Air Dinas Lingkungan Hidup Provinsi DKI Jakarta, pada bulan Februari 2023, jumlah total sampah residu yang ada di wilayah Jakarta Timur mencapai 6.096 m³. Dari data tersebut, mengindikasikan bahwa masyarakat masih belum dapat menjaga lingkungannya dengan baik, dengan masih membuang sampah tidak pada tempatnya. Ini merupakan masalah yang cukup serius. Pasalnya, apabila hal ini tetap dibiarkan, maka bukan tidak mungkin banjir akan terus terjadi di Jakarta khususnya di Kelurahan Cililitan setiap tahunnya.

Kelurahan Cililitan merupakan wilayah permukiman perkotaan di Jakarta Timur yang dapat dikatakan termasuk dalam kawasan dengan bahaya banjir. Kondisi tersebut menunjukkan adanya tekanan lingkungan yang cukup tinggi pada lingkungan permukiman. Dalam konteks wilayah dengan bahaya banjir, perilaku pro-lingkungan masyarakat menjadi penting untuk dikaji sebagai gambaran pengelolaan lingkungan permukiman yang dilakukan dalam aktivitas sehari-hari (Pertiwi et al., 2018). Perilaku pro-lingkungan dapat diartikan sebagai tindakan individu yang secara sadar berusaha meminimalkan dampak negatif dari aktivitasnya terhadap alam, termasuk meminimalkan konsumsi sumber daya, mengurangi timbunan sampah, serta mendaur ulang sampah tersebut (Kollmus & Agyeman dalam Wang & Mangmeechai, 2021). Onel & Mukherjee dalam (Kuslantasi et al., 2022) juga mengartikan bahwa perilaku pro-lingkungan adalah usaha dari seseorang untuk dapat membatasi segala tindakan yang dapat merusak serta membahayakan lingkungan alam sekitar. Tindakan-tindakan yang termasuk ke dalam perilaku pro-lingkungan di antaranya adalah memilah sampah, hemat dalam penggunaan air dan listrik, serta penggunaan transportasi umum (Kuslantasi et al., 2022). Perilaku pro-lingkungan ini sejalan dengan kebijakan pemerintah, melalui Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009

Pasal 13 yang mengatur tentang adanya usaha pemerintah dalam usaha pengendalian pencemaran dan/atau kerusakan lingkungan untuk tetap menjaga kelestarian fungsi lingkungan hidup. Penanggulangan kerusakan lingkungan hidup dapat dilakukan dengan cara memulihkan lingkungan tersebut ke keadaan semula sebelum terjadinya kerusakan tersebut (Carwan & Lestari, 2023).

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi masalah yang terdapat di penelitian ini, yakni:

1. adanya kerusakan lingkungan yang terjadi dari tingkat daerah hingga dunia;
2. adanya tren penurunan kualitas lingkungan di wilayah Jakarta;
3. tingginya volume sampah residu di Jakarta Timur;
4. adanya kejadian banjir yang melanda Kelurahan Cililitan;
5. diduga terdapat fenomena kurangnya kesadaran masyarakat dalam menjaga lingkungannya;
6. perlu adanya upaya pemulihan lingkungan secara berkelanjutan.

C. Pembatasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada tiga aspek perilaku pro-lingkungan yang bersifat operasional dan relevan dengan aktivitas lingkungan permukiman.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan yang terjadi dalam penelitian ini adalah bagaimana perilaku pro-lingkungan masyarakat dalam menghadapi bahaya banjir di Kelurahan Cililitan, Kecamatan Kramat Jati, Jakarta Timur?

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah.

1. Manfaat Praktis

a) Bagi Institusi

Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai penambah koleksi informasi bagi Dinas Lingkungan Hidup Provinsi DKI Jakarta serta bahan pertimbangan bagi pemerintah daerah dan instansi terkait dalam merumuskan kebijakan untuk mengatasi permasalahan yang ada.

b) Bagi Peneliti

Penelitian ini harapannya dapat menjadi wadah untuk mengaplikasikan teori yang dipelajari, melatih kemampuan analisis, dan menambah wawasan peneliti.

2. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi bagi akademisi lainnya yang akan melakukan penelitian dengan topik yang mengacu kepada kerusakan lingkungan serta perilaku pro-lingkungan.